

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut (Sulistio, 2021) model pembelajaran adalah model pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan secara khusus oleh guru. (Rokhimawan et al., 2022) Juga berpendapat bahwa model pembelajaran adalah gambaran dari proses pembelajaran yang telah dirancang, digunakan, dan dievaluasi oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Martiman, 2023) model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Komalasari (2010) ada beberapa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).

Menurut Sanjaya (2006) Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah rangkaian proses pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah diharapkan siswa mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Menurut Amir (2010) Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran berbasis masalah. Metode ini mempersiapkan siswa berpikir kritis dan analitis, mencari dan menggunakan sumber belajar yang tepat.

Menurut Trianto (2009) menjelaskan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran berdasarkan prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mensintesis pengetahuan baru. Dari pendapat diatas model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pembelajaran yang menugguhkan situasi bermasalah kepada siswa sehingga memberikan tantangan kepada siswa untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan mandiri.

2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).

Menurut Al-Tabany ((2014) Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dengan fokus pada pemikiran kreatif dan pemecahan masalah antar teman sebaya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Menurut Padiya dalam Tinenti (2018) pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya dapat mengajarkan siswa

untuk menguasai keterampilan pemrosesan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan proses belajar.

Menurut Abidin (2016) Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran kegiatan penelitian untuk dikerjakan dan diselesaikan proyek pembelajaran khusus. Dari penjelasan diatas Pembelajaran berbasis proyek ini berfokus pada partisipasi siswa aktif dalam kegiatan dunia nyata. Siswa memahami konsep dasar dan terus menerapkannya kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya.

3) Model Pembelajaran Berbasis Kerja. (*Work-based Learning*).

Menurut Boediono (2002) model pembelajaran berbasis kerja adalah bentuk praktik pembelajaran kewarganegaraan, yaitu sebuah inovasi kursus yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori mendalam melalui pengalaman belajar langsung dan pengalaman. Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis kerja adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mengeksplorasi materi pembelajaran di sekolah dan bagaimana materi ini digunakan kembali di tempat kerja atau kegiatan serupa dan berbeda yang terkait materi untuk kepentingan siswa.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013) menekankan bahwa pembelajaran berbasis kerja, atau tempat semacam dengan materi

dikelas untuk memberi manfaat bagi siswa dalam memahami dunia yang berhubungan dengan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kerja pendekatan pembelajaran yang menggunakan tempat kerja untuk menyusun pengalaman tempat kerja yang berkontribusi pada pengembangan sosial dan akademik dalam kegiatan pembelajaran.

4) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut Sugiyanto dalam Hartanto (2018) Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Lie (2004) Pembelajaran Kooperatif ialah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Menurut Sholihatin dan Raharjo dalam Gunarto (2013) Pembelajaran Kooperatif berarti sikap kerja sama dan saling membantu antar sesama, terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sama itu ditentukan oleh anggota kelompoknya. Dapat disimpulkan pembelajaran Kooperatif adalah siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

5) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Menurut Mulyasa (2006) Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhadi (2002) Pembelajaran Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sanjaya (2006) Contextual Teaching and Learning adalah model pembelajaran yang terfokus pada proses partisipasi siswa untuk dapat menemukan materi dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong siswa agar mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari pendapat diatas model pembelajaran Kontestual merupakan sala satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkannya secara langsung.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Octavia (2020) model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang yang dapat dikenali secara umum, yaitu: 1) Memiliki prosedur pembelajaran yang sistematis, urutan langkah-langkah

pembelajaran, adanya reaksi system sosial dan sistem pendukung. 2) Pedoman dalam pernaikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. 3) Interaksi siswa dengan lingkungan, semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. 4) Persiapan belajar dikelas berdasarkan model pembelajaran yang dipilih. 5) Hasil belajar ditetapkan secara khusus, setiap model pembelajaran menetapkan tujuan khusus yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran secara khusus dan rinci.

d. Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Octavia (2020) Terdapat beberapa manfaat model pembelajaran yaitu: 1) Model pembelajaran dapat membantu guru saat mengembangkan kurikulum yang berbeda dalam setiap pendidikan 2) Pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar. 3) Membantu menentukan bahan ajar, menentukan format bahan ajar dengan detail yang digunakan guru membuat perubahan yang baik pada siswa. 4) Meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar. 5) Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut (Handayani, 2020 : 97) model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan digunakan untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar

yang bergantung pada produk yang dibuat berdasarkan proyek. Sedangkan menurut (Anggraini & Wulandari, 2020) Model pembelajaran berbasis proyek menggunakan kegiatan (proyek) sebagai inti pembelajaran. Dalam model ini, siswa memperoleh berbagai hasil belajar, termasuk pengetahuan dan keterampilan, melalui eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis data. (Ratnasari, 2022) berpendapat bahwa model *project based learning* merupakan model kreatif yang melibatkan kerja proyek, di mana siswa bekerja sama untuk membuat pembelajaran mereka sendiri. Ini juga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas berbasis proyek sebagai inti pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, merancang, dan menghasilkan produk nyata sebagai hasil dari proses pembelajaran.

b. Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut (Yulianah, 2019) sebagai berikut :

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan penting, atau pertanyaan yang dapat membantu siswa melakukan tugas. Mengambil topik yang sesuai dengan apa yang terjadi di dunia nyata dan mulai dengan

melakukan penyelidikan mendalam. Pendidik berusaha agar materi yang diajarkan menarik bagi siswa.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan siswa, sehingga siswa merasa memiliki proyek. Perencanaan ini mencakup pemahaman tentang aturan main, aktivitas yang dapat membantu menjawab pertanyaan penting, bagaimana mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, dan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan siswa bekerja sama untuk membuat jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh siswa pada tahap ini adalah (1) menetapkan jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menetapkan tanggal akhir proyek, (3) mendorong siswa untuk merencanakan cara baru, (4) memberikan bimbingan jika siswa membuat cara yang tidak terkait dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk memberikan penjelasan (alasan) atas keputusan mereka.

4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggung jawab untuk melacak aktivitas siswa selama proyek untuk membantu siswa setia pada proses. Dengan kata lain, pengajar berfungsi sebagai mentor bagi aktivitas siswa. Rubrik yang

dapat merekam semua aktivitas penting dibuat untuk mempermudah monitoring.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*).

Penilaian membantu pendidik menentukan ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, dan membantu mereka membuat rencana pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Mengevaluasi pengalaman dalam langkah Project-Based Learning (PJBL) merupakan tahap penting untuk menilai keberhasilan proyek, memahami tantangan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan. Dengan melakukan evaluasi pengalaman secara menyeluruh, baik siswa maupun guru dapat belajar dari keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi, sehingga pembelajaran berbasis proyek menjadi lebih efektif dan bermakna.

c. Karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik, menurut (Basmalah, 2022) sebagai berikut :

1) Berfokus pada proyek nyata

Agar mereka dapat melihat hasil nyata dari upaya mereka, siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Pembelajaran Kolaboratif

Siswa bekerja sama dalam tim, belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan membagi tugas dengan baik. Kolaborasi ini juga melibatkan guru dan ahli di bidang mereka.

3) Pembelajaran Berbasis Masalah

Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan memecahkan masalah dunia nyata. Ini membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, berinovasi, dan membuat keputusan yang tepat.

4) Guru sebagai Fasilitator

Guru membantu siswa mengembangkan pertanyaan penelitian, mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat, dan memberikan umpan balik konstruktif. Mereka juga membantu mereka menjalankan proyek mereka.

5) Pengalaman Belajar yang Nyata

Siswa memiliki kesempatan untuk merasakan pembelajaran secara langsung karena mereka ditempatkan pada pembelajaran yang nyata dan dapat menyelesaikan masalah penting.

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Project Based Learning*

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* berdasarkan dari (Putri, 2019) sebagai berikut :

Kelebihan dari model *Project Based Learning*, yaitu:

1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

- 2) Belajar proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum lainnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kolaborasi, karena pentingnya kerja kelompok dalam proyek yang membutuhkan keterampilan komunikasi.
- 4) Meningkatkan kemampuan mengelola sumber.
- 5) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, serta mengatur alokasi waktu dan sumber.

Adapun kelemahan dari model *Project Based Learning*, yaitu: masalah membutuhkan banyak waktu untuk diselesaikan dan proyek membutuhkan banyak peralatan.

e. Prinsip-prinsip model pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut (Halim Purnomo & Yunahar Ilyas, 2019) model project based learning memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Prinsip sentralistik (*centralit*) menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktik dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Prinsip pertanyaan mendorong penuntun driving question berarti

bahwa kerja proyek berfokus pada “pertanyaan atau permasalahan” yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu.

- 3) Prinsip investigasi konstruktif (constructive investigation) merupakan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam investigasi membuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery, dan pembentukan model.
- 4) Prinsip otonomi (autonomy) dalam pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja minimal dengan supervisi, dan bertanggung jawab.
- 5) Prinsip realistik (realism) berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek harus dapat memberikan perasaan realistik kepada siswa, termasuk dalam memilih topik, tugas, dan peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, hasil dan belajar. Keduanya memiliki arti yang berbeda, jadi penulis akan menjelaskan makna kedua

kata tersebut agar pembaca memahami hasil belajar. Menurut (Masithoh, 2022) belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang untuk belajar perilaku baru dari pengalaman mereka sendiri. Menurut (Lestari et al., 2023) hasil adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Pengertian hasil belajar menurut Kunandar (2013) adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik baik dari segi kognitif, afektif atau psikomotorik yang dapat dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah peserta didik mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Pengertian hasil belajar menurut Sudjana (2009) merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik, perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara singkat Bloom mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang dibagi ke dalam 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (sudjana, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa pengetahuan maupun kemampuan. Untuk melihat hasil yang dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi tersebut atau belum dapat diketahui melalui evaluasi.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar menurut Bloom yang dibagi ke dalam

3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (sudjana, 2015). a) Ranah kognitif mengacu pada hasil belajar intelektual. b) Ranah afektif mengacu pada sikap dan nilai. c) Ranah psikomotorik meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Berdasarkan penelitian ini peneliti hanya fokus pada ranah kognitif

c. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah skor hasil tes tertulis yang diperoleh siswa berdasarkan kemampuan dalam menerapkan konsep untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan kognitif siswa yang berarti kemampuan intelektual seseorang, hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berfikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, dan evaluasi. Berikut revisi taksonomi Bloom pada kemampuan kognitif sebagai berikut:

Tabel 1.1 Revisi Taksonomi Bloom

	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Baru
C1	(Pengetahuan)	(Mengingat)
C2	(Pemahaman)	(Memahami)
C3	(Aplikasi)	(Mengaplikasikan)
C4	(Analisis)	(Menganalisis)
C5	(Sintesis)	(Mengevaluasi)
C6	(Evaluasi)	(Mencipta)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan mental yang dimiliki siswa yang digunakan untuk memahami, mengolah, menyimpan, dan menerapkan informasi

dalam pembelajaran. Kemampuan kognitif berdampak pada prestasi akademik, jadi penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan C1 (mengingat) sampai C6 (Mencipta).

d. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor mempengaruhi keberhasilan belajar termasuk faktor internal (dalam diri) dan eksternal (luar diri). Untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang terbaik, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Menurut (Mutawally, 2021) Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa:

1) Faktor internal

faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi proses dan hasil belajar.

a) Kecerdasan (*Inteligensi*)

Tingkat kecerdasan seseorang berpengaruh pada kemampuan memahami dan menyerap materi pembelajaran.

b) Motivasi

Semangat dan dorongan dalam diri untuk belajar dapat meningkatkan hasil belajar.

c) Minat dan Bakat

Jika seseorang memiliki minat dan bakat dalam suatu bidang,

mereka akan lebih mudah memahami dan menguasainya.

d) Kesehatan Fisik dan Mental

Kondisi fisik yang sehat dan mental yang stabil membantu seseorang lebih fokus dan produktif dalam belajar.

e) Gaya Belajar

Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, atau kinestetik) yang mempengaruhi efektivitas belajar.

2) Faktor Eksternal

faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, yang dapat mendukung atau menghambat pembelajaran.

a) Lingkungan Keluarga

Dukungan orang tua, suasana rumah, dan kebiasaan keluarga dalam mendukung pendidikan.

b) Lingkungan Sekolah

Kualitas guru, metode pembelajaran, fasilitas sekolah, dan suasana kelas yang kondusif.

c) Lingkungan Sosial

Pengaruh teman sebaya, interaksi sosial, dan budaya sekitar yang

dapat memotivasi atau menghambat belajar.

d) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan buku, internet, laboratorium, dan teknologi pendukung lainnya yang membantu proses belajar.

e) Kondisi Ekonomi

Faktor finansial yang memengaruhi akses seseorang terhadap pendidikan, seperti biaya sekolah dan alat pembelajaran.

4. Media Gambar Seri

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang bentuk jamak dari medium yang secara istilah berarti suatu alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada penerima informasi (Sundayana, 2014). Dengan kata lain media merupakan suatu alat bantu yang digunakan pada saat proses pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi di dalam ruangan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa serta tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan proses belajar dan mendukung aktivitas pembelajaran agar berlangsung efektif dan efisien.

b. Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki tujuan dalam penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami.
- 3) Metode mengajar yang di sajikan guru akan lebih bervariasi.
- 4) Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

c. Ragam Media Pembelajaran

Adapun ragam media pembelajaran yang dapat di gunakan untuk aktivitas pembelajaran adalah media cetak, media pameran, media audio, media gambar bergerak, multimedia, dan media berbasis internet. Berikut penjelasannya:

- 1) Media cetak merupakan jenis media pembelajaran berupa bahan cetak yang telah lama digunakan sebagai sarana dalam aktivitas belajar. Media ini di pandang sebagai jenis media pembelajaran yang relative murah dan memiliki sifat yang fleksibel bagi penggunaanya. Misalnya buku, brosur, gambar, *leaflet* dan *handout*
- 2) Media pameran merupakan sarana media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang dapat menarik perhatian penggunaanya. Misalnya ralia, model dan diorama
- 3) Media Audio merupakan jenis media yang efektif dan efisien untuk digunakan sebagai tujuan pembelajaran yang ingin di capai yaitu

melatih kemampuan penggunanya dalam mendengar informasi dan pengetahuan lisan.

- 4) Gambar bergerak merupakan jenis media pembelajaran yang mampu menayangkan gambar bergerak yang terintegrasi dengan unsur suara. Misalnya film dan video.
- 5) Multimedia merupakan produk kemajuan teknologi digital. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi penggunanya. Multimedia dapat menampilkan pesan pengetahuan dan bentuk gabungan atau kombinasi antara beberapa format penayangan seperti teks, audio, grafis, video dan animasi secara simultan.
- 6) Media berbasis web/ Internet merupakan media pembelajaran yang di gunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan melalui internet sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang diperlukan oleh pengguna (Pribadi Benny, 2017).

Dalam konteks ini peneliti menggunakan media cetak berupa media gambar seri untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menulis karangan fiksi siswa kelas V SDN Kedungmiri. Media gambar seri dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam menulis karangan fiksi, dengan bantuan berupa media berupa gambar seri peserta didik akan lebih mudah dalam mengembangkan ide-ide yang dimilikinya.

Dalam pemilihan kriteria media disinggung bahwa media yang

digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran keterampilan menulis di SD. Penggunaan media gambar seri dirasakan tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis karangan fiksi. Dengan melihat gambar yang diurutkan siswa dapat menarik kesimpulan dari gambar tersebut kemudian dapat menguraikannya dalam bentuk tulisan.

Azhar Arsyad mengungkapkan gambar seri merupakan gambar yang terdiri dari rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara beruntun. Sedangkan menurut Noor, A.Y gambar seri merupakan sejumlah gambar yang tersusun secara beruntun dan saling berkaitan. Dalam artian ketika menceritakan kejadian dalam gambar seri seseorang harus memperhatikan suatu kejadian dalam gambar tersebut kemudian diceritakan sesuai urutan gambar tersebut, Erni Dwi (2009).

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa media gambar seri merupakan susunan gambar yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan saling berurutan serta memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

d. Kelebihan dan kekurangan media Gambar seri

Berikut beberapa kelebihan media gambar seri :

- 1) Bersifat konkrit
- 2) Gambar seri lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan penggunaannya.

- 4) Dapat menjelaskan suatu masalah dalam bidang apa saja dan tingkat usia berapa saja sehingga mencegah kesalah pahaman .
- 5) Bersifat nyata sehingga peserta didik dapat melihat langsung apa yang digunakan oleh guru.
- 6) Tidak memiliki keterbatasan ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat dibawa ke dalam kelas dan di perlihatkan ke peserta didik serta tidak membatasi pengamatan kita.
- 7) Mudah di dapat dan murah harganya.

Berikut beberapa kekurangan media gambar seri :

- 1) Media gambar seri hanya menekankan persepsi indra penglihatan
- 2) Ukuran yang terlalu terbatas susah digunakan jika berada dalam kelompok besar.
- 3) Gambar seri merupakan benda yang terlalu kompleks. (Ni Komang, 2013).

5. Menulis Karangan Fiksi

a. Pengertian Menulis Karangan Fiksi

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun non fiksi. Menurut Rosidi menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain atau

pembaca berpikir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan yang menyatakan bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai, Laily Nur, (2018).

Istilah fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris “fiction” yang berarti cabang seni sastra yang berupa cerita-cerita imajinasi, berbentuk prosa. Termasuk didalamnya adalah cerpen, novel, dan cerita yang diciptakan. Kata “fiction” sebenarnya diserap dari bahasa Latin “fingere” yang berarti membuat, membentuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, fiksi adalah cerita rekaan yang bersifat imajinatif, Haslinda (2017).

Abrams menyatakan bahwa prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktur dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah.

Pendapat Abrams juga dipertegas oleh Nurgiyantoro. Nurgiyantoro berpendapat bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata, Ira rahayu (hal 47).

Menurut Dalman, fiksi adalah sebuah karangan yang

mengutamakan daya imajinasi si penulisnya sehingga mengandung unsur subjektif. Altenbernd dan Lewis dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* karangan Burhan Nurgiyantoro juga mendefinisikan karangan fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia, Ria Cahyani dan Sarwiji Suwandi (2017).

Nurgiyantoro berpendapat bahwa cerita fiksi sebagai bentuk dari sebuah karya sastra, menampilkan cerita tentang komponen misteri kehidupan dan dapat dipandang sebagai aspek isi. Artinya, bentuk isi ungkapan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Dengan isi cerita yang berjalan dalam sebuah rangkaian yang menampilkan berbagai peristiwa dan juga tokoh secara selaras yang dikemas dalam sebuah bahasa narasi, Salma Ihsania dan Wikanengsih (2020).

Cerita fiksi merupakan cerita yang berasal dari lingkungan dan kehidupan pengarangnya. Hal ini menjadikan cerita fiksi bersifat imajiner dan fantasi. Hal ini selaras dengan pendapat Nurmina bahwa cerita fiksi mirip dengan bohong atau cerita rekaan.

Fiksi adalah tulisan yang dibangun berdasarkan khayalan dan umumnya bukan kenyataan. Meskipun ada beberapa fiksi yang terinspirasi dari kejadian yang benar-benar terjadi, namun ketika disajikan sebagai suatu tulisan ada pengaruh menulis kreatif yang mengkolaborasikan antara kisah nyata dengan khayalan penulis sehingga terciptalah sebuah karya fiksi yang boleh jadi bersumber dari kisah nyata

tetapi diolah menjadi lebih khayal.

Sudjiman menyatakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Jika berbicara fiksi, maka konteksnya mengingatkan kepada karya sastra. Sebaliknya jika berbicara karya sastra, maka konteks tersebut akan mengarahkan kepada sebuah karya sastra yang bersifat fiktif.

Secara umum prosa/fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisahnya mempunyai aspek tokoh, alur, tema, dan pusat pengisahan yang keseluruhannya dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang.

Karangan fiksi juga menghubungkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, maupun interaksinya dengan Tuhan. Selain itu, karangan fiksi bertujuan untuk menghibur para pembaca yang haus akan cerita kehidupan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis cerita fiksi adalah kegiatan mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang mendayagunakan imajinasi penulis untuk dipahami atau dinikmati oleh pembaca. Dalam menulis cerita fiksi berorientasi kepada pemberian dunia alternatif, menyajikan berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu bukan sebagaimana yang sungguh terjadi di atas bumi ini, tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan terjadi.

b. Jenis karangan fiksi

Beberapa jenis cerita fiksi yang dapat dikenalkan pada anak Sekolah Dasar sebagai berikut:

1) Novel dan Cerpen

Ada persamaan dan perbedaan dari novel dan cerpen. Persamaannya adalah sama-sama dibangun oleh unsur intrinsik yang sama (penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dll). Perbedaan novel dan cerpen terletak pada pengembangan ceritanya.

Novel berbicara mendetail dan panjang lebar, karenanya dapat menampilkan banyak tokohlm. Cerpan tokohnya terbatas yang difokuskan pada kesan tunggal.

2) Fiksi Realistik

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata. Cerita fiksi realistik menampilkan model kehidupan sehari-hari seorang anak. Berbagai hal dan peristiwa dalam fiksi ini secara konkret ada dan dapat terjadi. Dalam cerita realistik ini berusaha menampilkan pemahaman kehidupan anak-anak secara penuh dan komprehensif, kehidupan yang penuh problematika yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak. Fiksi realistik ada yang berupa cerita petualangan dan cerita keluarga.

3) Fiksi Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter, dan

lainnya, yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita.

Cerita fantasi menampilkan cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Kebenaran disini yang dikaitkan dengan logika realitas sebagaimana halnya yang terjadi dalam kehidupan nyata.

4) Fiksi Historis

Fiksi historis merupakan sebuah cerita yang mengungkapkan tentang peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau gambaran yang bersifat historis atau gambaran tentang kehidupan masa lalu. Dalam fiksi historis menggunakan tokoh dan peristiwa yang dikenal dalam sejarah yang disajikan dalam fakta sejarah dan diramu dengan imajinasi.

Hal yang mirip dengan fiksi historis adalah fiksi biografi, sama-sama berangkat dari fakta. Fiksi jenis ini sangat baik untuk diterapkan dalam penulisan peristiwa yang berhubungan dengan sejarah bangsa.

5) Komik Sastra Anak

Komik adalah cerita yang bertekan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan panduan kata-kata. Seluruh teks dalam komik disusun sesuai hubungan gambar dan kata-kata. Kata-kata berfungsi untuk menjelaskannya, melengkapi, memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan.

Ada beberapa jenis karya seni yang termasuk dalam tulisan fiksi,

diantaranya: novel, cerpen, sinetron, drama, telenovela, dan film komedi. Beberapa genre fiksi terdiri dari puisi, novel, cerita pendek, dan drama, Salma Ihsania dan Wikanengsih (2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, jenis-jenis karangan fiksi adalah novel, cerpen, komik, drama, dan roman.

c. Unsur-unsur Karangan Fiksi

Unsur-unsur dapat diartikan sebagai sebuah kesatuan yang tidak memiliki makna bila berdiri sendiri. Menurut Burhan Nurgiantoro, unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sebagai berikut:

1) Organisasi isi

Dalam sebuah cerita, tema dengan isi sangat berkaitan dan harus adanya korelasional dan signifikan antara keduanya. Suatu yang baik harus sesuai dengan tema yang diajukan. Sedangkan dalam mengembangkan cerita, penulis harus dengan kreatif tanpa keluar dari tema.

2) Bahasa

Struktur kalimat/ bahasa harus dipahami oleh seorang penulis untuk menulis suatu cerita, karena dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan sesuai dengan bahasa yang dipelajari akan menghasilkan cerita yang baik pula.

3) Pola kalimat/ gaya (pilihan struktur kosa kata)

Kosakata yang dimiliki oleh penulis harus banyak dan variatif, sehingga dalam menghasilkan sebuah mempunyai kosakata yang

beraneka ragam.

4) Ejaan dan tanda baca

Aspek ini sangat penting dalam menulis, terutama menulis cerita.

Hal-hal kecil seperti kesalahan ejaan atau salah penempatan tanda baca dapat mempengaruhi struktur, kosakata/ diksi, dan sebagainya dapat mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Menurut Sabarti Akhadiyah, dkk, unsur-unsur dalam menulis sebagai berikut:

a. Isi

Isi merupakan gagasan yang mendasar dari seluruh . Gagasan yang baik antara lain didukung oleh beberapa hal, antara lain:

- 1) Pengoperasian gagasan yaitu perpaduan hubungan antara paragraf;
- 2) Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;
- 3) Kemampuan mengembangkan sebuah topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tulus, rinci, dan tunggal.

b. Aspek kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam kegiatan menulis sebagai berikut.

- 1) Kalimat, dalam sebuah harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
- 2) Ejaan, dalam penulisan yang dipakai berpedomn pada pedoman

umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

3) Penulisan kata yang tepat terutama kata yang dipilih (diksi).

4) Paragraf, yang ditulis sangat memperlihatkan rangkaian peristiwa dan mampu menggiring pembaca untuk membaca paragraf berikutnya.

c. Teknik penulisan

Teknik penulisan yang baik dapat dilihat dari kerapihan , keterkaitan isi dengan judul, kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta yang kohesif. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur cerita terdiri dari: organisasi isi, organisasi, struktur kalimat, diksi, dan ejaan yang benar (EYD). Sedangkan, unsur organisasi isi yang merupakan keterkaitan pengembangan cerita terhadap tema dapat dilihat dari beberapa unsur-unsur cerita fiksi itu sendiri.

Menurut Burhan Nurgiyantoro unsur cerita fiksi dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur intrinsik cerita fiksi antara lain tokoh, alur, dan berbagai peristiwa yang membentuknya (latar), sudut pandang, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan, langsung atau tidak langsung. Hal-hal yang dapat

dikategorikan ke dalam bagian ini misalnya adalah jati diri pengarang yang mempunyai ideologi, pandangan hidup, dan jalan pemikiran hidup di bangsanya, kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita, dan lain-lain, Burhan Nurgiyantoro (2013).

Prosa fiksi dibangun dengan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi dari dalam seperti tema, alur, penokohan dan lain sebagainya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, psikologi dan lain-lain, Dani Hermawan Dan Shandi (2019).

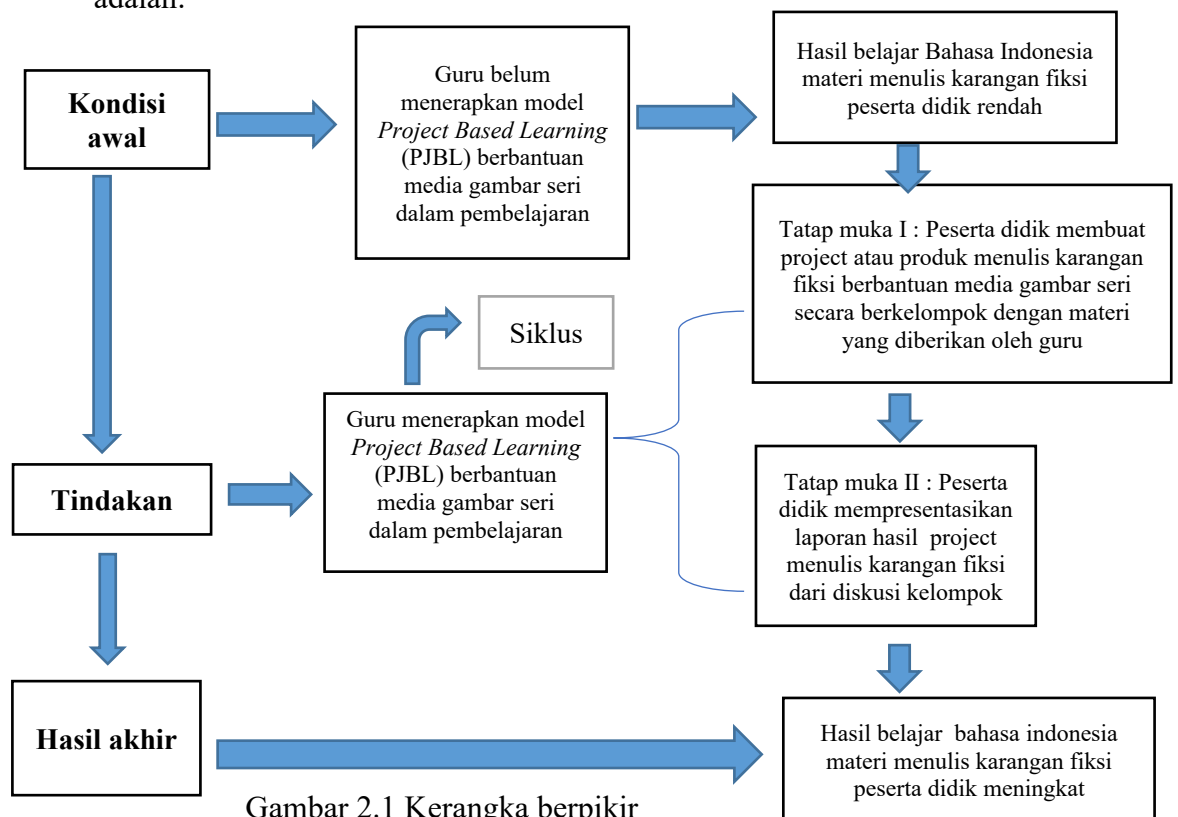
Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur karangan fiksi adalah Organisasi isi, isi, diksi, dan ejaan.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan fiksi di kelas V SDN Kedungmiri belum dapat mencapai apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa dalam pembelajaran menulis karangan fiksi belum mencapai rata-rata yang ditentukan. Selama pembelajaran menulis karangan fiksi siswa mudah bosan susah menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini

terjadi karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dalam penelitian ini guru perlu menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran lebih bermakna. Dalam hal ini peneliti memilih model *Project Based Learning* dan media gambar seri sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menulis karangan fiksi sehingga siswa kelas V SDN Kedungmiri dapat mencapai nilai rata-rata yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Fiksi siswa kelas V SDN Kedungmiri Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2025/2026 dapat meningkat dengan penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media gambar seri”.